

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di ruang rehabilitasi Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama yang berlokasi di Jalan Kesumayudha No. 29, Kawan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali. RSJ Manah Shanti Mahottama merupakan salah satu rumah sakit dengan pelayanan kesehatan jiwa atau mental yang dimiliki oleh pemerintah Provinsi Bali. RSJ Manah Shanti Mahottama juga melayani perawatan untuk penyalahgunaan obat-obatan terlarang, rehabilitasi mental, fisioterapi, laboratorium, dan lainnya. Pendirian RSJ Manah Shanti Mahottama pada tahun 1933 di Bangli di dirikan "*Verpleegtehuis voor krankzinnigen of Bangli*" (Rumah Perawatan Sakit Jiwa/RPSJ). Rumah Sakit Jiwa Bangli secara resmi ditetapkan sebagai rumah sakit jiwa kelas A sesuai Keputusan Menteri Kesehatan RI pada 28 April 1978 No. 135/Men.Kes./Sk/IV/78 Tahun 1978 tentang susunan organisasi dan tata kerja rumah sakit jiwa. Luas tanah RSJ Manah Shanti Mahottama sekitar $\pm 77.150m^2$ dan luas bangunannya $\pm 19.576m^2$. Jumlah tempat tidur di RSJ Manah Shanti Mahottama sebanyak 300 tempat tidur dengan pembagian kelas VIP sebanyak 10 tempat tidur, kelas I sebanyak 21 tempat tidur, kelas II sebanyak 27 tempat tidur, dan kelas III sebanyak 242 tempat tidur.

Pemilihan RSJ Manah Shanti Mahottama sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian. RSJ Manah Shanti Mahottama tersedia fasilitas, sumber daya manusia, lingkungan

yang mendukung, dan jumlah pasien skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori cukup untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh responden.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik pasien skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori pada tabel berikut meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.

a. Usia

Pengelompokan usia dalam penelitian ini mengacu pada kategori usia menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), yaitu balita (0-5 tahun), anak-anak (6-11 tahun), remaja (12-25 tahun), dewasa (26-45 tahun), pra-lansia (46-59 tahun), dan lansia (≥ 60 tahun). Karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian berada pada kelompok usia dewasa (26-45 tahun) sebanyak 17 orang (100,0 %).

b. Jenis Kelamin

Karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel 7.

Tabel 7.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin di RSJ Manah Shanti Mahottama tahun 2026

Jenis Kelamin	f	%
Perempuan	3	17,6
Laki-laki	14	82,4
n	17	100,0

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 orang (82,4%), sedangkan perempuan sebanyak 3 orang (17,6%).

c. Tingkat Pendidikan

Karakteristik subjek penelitian berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada tabel 8.

Tabel 8.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan di RSJ Manah Shanti Mahottama tahun 2026

Tingkat Pendidikan	f	%
Pendidikan Dasar	6	35,3
Pendidikan Menengah	8	47,1
Pendidikan Tinggi	3	17,6
n	17	100,0

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki tingkat pendidikan menengah sebanyak 8 orang (47,1%), diikuti pendidikan dasar sebanyak 6 orang (35,3%), dan pendidikan tinggi sebanyak 3 orang (17,6%).

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subjek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

Hasil pengamatan pasien skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori sesuai dengan variabel penelitian menggunakan *Adolescent/Adult Sensory Profile* (AASP) untuk mengukur skor *sensory modulation* yaitu sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi kidung Purwakaning. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 9.
Skor *Sensory Modulation* Pada Subjek Penelitian di RSJ Manah Shanti Mahottama Tahun 2026

Subjek Penelitian	Total Skor		Subjek Penelitian	Total Skor	
	Pre-Test	Post-Test		Pre-Test	Post-Test
001	23	76	010	36	77
002	45	89	011	40	87
003	36	69	012	41	67

004	62	84	013	41	81
005	40	76	014	28	74
006	26	76	015	36	67
007	40	77	016	54	81
008	72	73	017	50	60
009	62	67			

4. Hasil Analisis Data

Sensory modulation diukur dengan menggunakan *Adolescent/Adult Sensory Profile* (AASP). Perolehan skor *sensory modulation* digolongkan dalam kategori sebagai berikut: (1) skor 20-46 : rendah, (2) skor 47-73 : sedang, dan (3) skor 74-100 : tinggi (Brown et al., 2019).

- a. Tingkat *Sensory modulation* pada pasien skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori sebelum diberikan terapi Kidung Purwakaning.

Tabel 10.
Distribusi Frekuensi Tingkat *Sensory Modulation* Pada Subjek Penelitian Sebelum Diberikan Terapi Kidung Purwakaning di RSJ Manah Shanti Mahottama Tahun 2026

Tingkat <i>Sensory Modulation</i>	f	%
Rendah	12	70,6
Sedang	5	29,4
n	17	100,0

Tabel 10 menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi kidung Purwakaning, sebagian besar subjek penelitian berada pada tingkat *sensory modulation* rendah yaitu sebanyak 12 orang (70,6%).

- b. Tingkat *Sensory modulation* pada pasien skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori sesudah diberikan terapi Kidung Purwakaning.

Tabel 11.
Distribusi Frekuensi Tingkat *Sensory Modulation* Pada Subjek Penelitian
Sesudah Diberikan Terapi Kidung Purwakaning di RSJ Manah Shanti
Mahottama Tahun 2026

Tingkat <i>Sensory Modulation</i>	f	%
Sedang	6	35,3
Tinggi	11	64,7
n	17	100,0

Tabel 11 menunjukkan bahwa sesudah diberikan terapi kidung Purwakaning, sebagian besar subjek penelitian berada pada tingkat *sensory modulation* tinggi yaitu sebanyak 11 orang (64,7%).

c. Uji Hipotesis

Sebelum dilakukan uji hipotesis dalam penelitian, maka dilakukan uji normalitas data.

Tabel 12.
Hasil Uji Normalitas Pengaruh Terapi Kidung Purwakaning Terhadap
Tingkat *Sensory Modulation* Pada Subjek Penelitian di
RSJ Manah Shanti Mahottama Tahun 2026

Variabel	Uji <i>Saphiro-Wilk</i>		
	Frekuensi	Sig (p)	Statistik
Pre-Test	17	,304	,939
Post-Test	17	,848	,972

Tabel 12 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas pada variabel tingkat *sensory modulation* pada pasien skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori sebelum diberikan terapi Kidung Purwakaning adalah nilai $p > 0,05$ dan hasil uji normalitas pada variabel tingkat *sensory modulation* pada pasien skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori sesudah diberikan terapi Kidung Purwakaning adalah nilai $p > 0,05$. Hasilnya dikatakan bahwa data berdistribusi

normal sehingga dilakukan uji hipotesis dengan uji statistik parametrik yaitu uji *Paired T-Test* karena datanya rasio dan memenuhi asumsi normalitas.

Uji *Paired T-Test* digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua hasil pengukuran pada data yang berpasangan. Hasil uji *Paired T-Test* dinyatakan bermakna apabila diperoleh nilai signifikansi $p < 0,05$ yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara dua hasil pengukuran pada kelompok data tersebut (Sugiyono, 2023).

Tabel 13.
Pengaruh Terapi Kidung Purwakaning Terhadap Tingkat *Sensory Modulation* Pada Subjek Penelitian di RSJ Manah Shanti Mahottama Tahun 2026

	n	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	p-value
Pre-Test	17	43,06	13,306	3,227			
Post-Test	17	75,35	7,745	1,879	-8,582	16	,000

Tabel 13 menunjukkan hasil nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), hipotesis penelitian diterima dan artinya ada pengaruh terapi kidung Purwakaning terhadap tingkat *sensory modulation* pada pasien skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori di RSJ Manah Shanti Mahottama tahun 2026.

B. Pembahasan

1. Tingkat *sensory modulation* pada subjek penelitian sebelum diberikan terapi kidung Purwakaning di RSJ Manah Shanti Mahottama tahun 2026

Hasil penelitian di ruang rehabilitasi RSJ Manah Shanti Mahottama menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi kidung Purwakaning, sebagian besar subjek penelitian berada pada tingkat *sensory modulation* rendah yaitu sebanyak 12 orang (70,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Succi et al., (2020) menunjukkan bahwa pasien skizofrenia yang tidak mendapatkan intervensi non-farmakologis cenderung mengalami peningkatan intensitas halusinasi karena kurangnya stimulus eksternal yang dapat berfungsi sebagai distraksi, yaitu tanpa adanya stimulasi yang terarah, individu akan lebih mudah terfokus pada pikiran atau persepsi internal yang bersifat patologis. Penelitian selanjutnya dari penelitian Pedersen et al., (2021) menunjukkan bahwa gangguan pada kemampuan *sensory modulation* menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam memfilter stimulus yang masuk. Akibatnya, stimulus internal seperti halusinasi menjadi lebih dominan dibandingkan stimulus eksternal. Hal ini menguatkan hasil penelitian bahwa pada kondisi sebelum intervensi, pasien berada dalam keadaan ketidakseimbangan sensori. Hasil penelitian ini menguatkan bahwa pada kondisi awal (*pre-test*), pasien memang berada dalam keadaan ketidakseimbangan sensori, di mana sistem saraf belum mampu mengatur respons terhadap rangsangan secara adaptif.

Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan Stone & Short (2024) menyatakan bahwa tidak semua pasien skizofrenia menunjukkan intensitas halusinasi yang tinggi sebelum intervensi. Beberapa pasien memiliki kemampuan koping yang cukup baik sehingga mampu mengendalikan halusinasi meskipun belum mendapatkan terapi tambahan. Penelitian dari Wang, L., (2024) bahwa tingkat keparahan halusinasi pada awal pengukuran sangat bervariasi, tergantung pada kondisi klinis, lama sakit, serta kepatuhan terhadap pengobatan farmakologis. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua pasien berada pada kondisi awal yang sama.

Menurut peneliti, sebagian besar subjek penelitian yang merupakan pasien skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori menunjukkan rendahnya *sensory modulation* sebelum diberikan terapi kidung Purwakaning. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu gangguan pada sistem saraf dan ketidakseimbangan neurotransmitter, gejala seperti halusinasinya sehingga pasien tidak mampu memproses stimulus dengan baik. Durasi pemberian intervensi juga dapat memengaruhi kepada pasien karena dapat menyebabkan kejenuhan.

2. Tingkat *sensory modulation* pada subjek penelitian sesudah diberikan terapi kidung Purwakaning di RSJ Manah Shanti Mahottama tahun 2026

Hasil penelitian di ruang rehabilitasi RSJ Manah Shanti Mahottama menunjukkan bahwa sesudah diberikan terapi kidung Purwakaning, sebagian besar subjek penelitian berada pada tingkat *sensory modulation* tinggi yaitu sebanyak 11 orang (64,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Geretsegger et al., (2022) yang menyatakan bahwa terapi musik memiliki efek positif dalam menurunkan gejala psikotik, termasuk halusinasi, melalui mekanisme relaksasi, peningkatan fokus, serta regulasi emosi. Stimulus auditorik yang terstruktur dapat membantu individu mengalihkan perhatian dari stimulus internal ke stimulus eksternal. Penelitian yang dilakukan oleh Erlanti dan Suerni, (2024) juga menunjukkan bahwa terapi berbasis suara atau musik dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam memfokuskan perhatian serta mengurangi gangguan persepsi sensori. Hal ini terjadi karena adanya stimulasi yang konsisten dan terarah, sehingga otak lebih mudah mengorganisasi informasi sensori yang diterima.

Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan Wang, L., (2024) yang menyatakan bahwa terapi musik tidak selalu memberikan perubahan yang signifikan terhadap gejala halusinasi, terutama jika intervensi dilakukan dalam

waktu yang singkat atau tidak konsisten. Penelitian berikutnya dari Stone & Short (2024) juga menyebutkan bahwa efektivitas terapi sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan pasien. Pasien yang tidak fokus atau tidak mengikuti terapi dengan baik, maka hasil yang diperoleh cenderung kurang optimal.

Menurut peneliti, sebagian besar subjek penelitian yang merupakan pasien skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori menunjukkan tingginya *sensory modulation* sesudah diberikan terapi kidung Purwakaning. Perbedaan kondisi ini disebabkan oleh pelaksanaan terapi kidung Purwakaning yang dilakukan secara terstruktur, dengan durasi yang cukup dan kondisi lingkungan yang mendukung sehingga hasilnya bisa optimal yang dapat memberikan efek relaksasi, otak mulai beradaptasi sehingga proses modulasi sensorik lebih terorganisir, selain itu respon sensorik pasien makin terlatih.

3. Pengaruh terapi kidung Purwakaning terhadap peningkatan *sensory modulation* pada subjek penelitian di RSJ Manah Shanti Mahottama tahun 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi kidung Purwakaning terhadap *sensory modulation* pada pasien skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori di RSJ Manah Shanti Mahottama tahun 2026. Hal ini ditunjukkan dari adanya peningkatan *sensory modulation* dari sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Sebelum diberikan terapi kidung Purwakaning, sebagian besar subjek penelitian berada pada tingkat *sensory modulation* rendah yaitu sebanyak 12 orang (70,6%) dan sesudah diberikan terapi kidung Purwakaning, sebagian besar subjek penelitian berada pada tingkat *sensory modulation* tinggi yaitu sebanyak 11 orang (64,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dilihama (2021) yang menyatakan bahwa terapi musik dapat

memberikan efek relaksasi serta membantu individu dalam mengurangi gangguan persepsi melalui mekanisme distraksi sensoris. Musik mampu menstimulasi sistem saraf pusat sehingga menciptakan kondisi yang lebih tenang dan stabil.. Penelitian selanjutnya dari Febrianasari dkk., (2025) juga menemukan bahwa terapi musik efektif dalam menurunkan kecemasan serta meningkatkan kontrol diri pasien terhadap gejala yang dialami. Hal ini memperkuat bahwa stimulus auditorik memiliki peran penting dalam regulasi emosi dan persepsi. Hasil penelitian ini memperkuat bahwa terapi berbasis suara, termasuk Kidung Purwakaning, dapat digunakan sebagai intervensi non-farmakologis dalam mengatasi gangguan persepsi sensoris.

Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan Sanada dkk., (2025) yang menyatakan bahwa terapi musik tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap halusinasi pada semua pasien. Faktor individu seperti tingkat keparahan penyakit dan kondisi psikologis sangat memengaruhi hasil terapi. Penelitian dari Lindriyani et al., (2025) juga menemukan intervensi lain seperti terapi kognitif atau kombinasi terapi memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan terapi musik saja pada beberapa kasus. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor individu, seperti tingkat keparahan penyakit, kondisi psikologis, serta kesiapan pasien dalam menerima terapi.

Terapi kidung Purwakaning dinilai mampu membantu pasien mengendalikan respons emosional dan perilaku terhadap stimulus, mengurangi gejala halusinasi meningkatkan regulasi emosi, meningkatkan fokus, dan meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan. Peneliti berpendapat bahwa terapi kidung Purwakaning dapat menjadi salah satu intervensi keperawatan

non farmakologis yang efektif untuk membantu meningkatkan kemampuan *sensory modulation* pada pasien skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori.

C. Kelemahan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini pada aspek waktu pelaksanaan intervensi selama 3 hari yang belum optimal sehingga belum sepenuhnya menggambarkan efek maksimal dari terapi yang diberikan. Durasi pemberian terapi yang berpotensi menimbulkan kejenuhan pada responden yang dapat memengaruhi tingkat konsentrasi. Keterbatasan pada instrument dan analisis data tidak ada karena instrument yang digunakan telah valid dan reliabel sehingga layak digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Analisis data yang digunakan juga telah disesuaikan dengan karakteristik data penelitian, yaitu berskala rasio dan berdistribusi normal, sehingga digunakan uji statistik parametrik yaitu uji *Paired T-Test* untuk menganalisis data penelitian.